

## **Analisis Majaz Pada Q.S Al Baqarah:22 Dan Kaitannya Dengan Sikap Seorang Muslim Terhadap Alam**

Rina Annisa Fitri, Dwi Ariska Meldiana  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: [rinaannisafitri@gmail.com](mailto:rinaannisafitri@gmail.com), [dviariska463@gmail.com](mailto:dviariska463@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze the use of majaz (metaphor) in Surah Al-Baqarah verse 22 and relate it to the formation of a Muslim's attitude towards the universe. The verse contains majazi expressions such as the mention of the earth as an "expanse" and the sky as a "building", which describe the greatness of Allah's creation and the harmonious relationship between humans and the environment. By using a qualitative approach and thematic interpretation analysis methods and *balaghah*, this study found that the use of majaz in this verse not only functions as a style of language that beautifies the wording, but also as an educational tool to make humans aware of their ecological responsibilities. The results of the analysis show that understanding the meaning of majaz in the verse can strengthen spiritual awareness and environmental ethics for a Muslim. Thus, the teachings of the Qur'an implicitly contain an ecotheological message that encourages Muslims to be wise, grateful, and responsible in preserving nature as part of worship and a mandate from Allah SWT.

Keywords: *Majaz, Al-Qur'an, Al-Baqarah:22, nature*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majaz (metafora) dalam Surah Al-Baqarah ayat 22 dan mengaitkannya dengan pembentukan sikap seorang Muslim terhadap alam semesta. Ayat tersebut mengandung ungkapan majazi seperti penyebutan bumi sebagai "hamparan" dan langit sebagai "bangunan", yang menggambarkan keagungan ciptaan Allah serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis tafsir tematik serta *balaghah*, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan majaz dalam ayat ini bukan hanya berfungsi sebagai gaya bahasa yang memperindah lafaz, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk menyadarkan manusia akan tanggung jawab ekologisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna majazi dalam ayat tersebut dapat memperkuat kesadaran spiritual dan etika lingkungan bagi seorang Muslim. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an secara implisit mengandung pesan ekoteologi yang mendorong umat Islam untuk bersikap arif, bersyukur, dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan amanah dari Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Majaz, Al-Qur'an, Al-Baqarah:22, alam*

### Pendahuluan

Salah satu ciri keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an terletak pada penggunaan gaya bahasa (*balaghah*), termasuk di dalamnya bentuk-bentuk *majaz* (makna kiasan).<sup>1</sup> *Majaz*

---

<sup>1</sup> Sri Melati and Zainal Arifin, "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

adalah penggunaan lafaz bukan pada makna asalnya, karena adanya hubungan (munasabah) antara makna asal dan makna pindahan, serta terdapat qarinah yang menghalangi makna asal.<sup>2</sup> *Majaz* terbagi ke dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah *majaz lughawi* dan *majaz 'aqli*. *Majaz lughawi* melibatkan perubahan makna pada tingkat kata, seperti pada bentuk isti'arah (metafora) atau majaz mursal (kiasan berdasarkan hubungan sebab-akibat, tempat-penghuni, dan sebagainya). Sementara itu, majaz 'aqli terjadi pada penyandaran perbuatan kepada pelaku yang tidak secara langsung melakukan Keberadaan *majaz* dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk memperindah redaksi bahasa, tetapi juga untuk menggugah perasaan pembaca, memudahkan pemahaman terhadap makna yang abstrak, serta menghidupkan gambaran maknawi dalam pikiran manusia. Pemahaman terhadap *majaz* sangat penting agar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak bersifat kaku dan terjebak pada makna lahiriah yang sempit. Dan ilmu majaz memungkinkan penafsir untuk menggali dimensi makna yang lebih luas dan mendalam, serta menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang kaya akan simbol dan nilai artistik tinggi.<sup>3</sup>

Tanpa pemahaman terhadap *majaz*, seorang pembaca bisa saja salah dalam memahami maksud ayat dan bahkan berpotensi menyalahi prinsip dasar tafsir yang shahih. *Majaz* termasuk dalam cabang ilmu *balaghah*, tepatnya berada di bawah kajian *'ilm al-bayan* (علم البيان), yaitu salah satu dari tiga cabang utama *balaghah* selain *'ilm al-ma'ani* dan *'ilm al-badi'*.<sup>4</sup> *Ilm al-bayan* berfokus pada cara mengungkapkan makna yang dalam dengan lafaz yang indah dan efektif, serta bagaimana satu makna bisa disampaikan dalam berbagai bentuk bahasa, baik secara langsung maupun kiasan. Dalam ilmu ini dibahas berbagai macam gaya bahasa, seperti *tasybih* (perumpamaan), *isti'arah* (metafora), *kinayah* (sindiran halus), dan juga *majaz*.

Dan pada ayat ini, peneliti menemukan ada dua jenis *majaz* yang digunakan, yaitu *majaz 'aqli* dan *majaz lughawi*. Dalam konteks kehidupan masa kini, jika dilihat dari perspektif *majaz* yang digunakan, ayat ini mengandung pesan penting mengenai kesadaran ekologis, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan pentingnya mensyukuri nikmat Allah. Kerusakan lingkungan, krisis air, dan perubahan iklim merupakan permasalahan global yang berkaitan langsung dengan kelalaian manusia dalam menjaga ciptaan Allah. Oleh karena itu, memahami pesan Q.S. Al-Baqarah: 22 tidak hanya penting dari sisi kebahasaan, tetapi juga dari sisi praktis untuk membentuk sikap dan etika seorang Muslim terhadap alam semesta.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*).<sup>5</sup> Metode ini dipilih untuk menggali makna ayat secara mendalam berdasarkan analisis linguistik dan tafsir klasik maupun kontemporer. Data utama dalam

<sup>2</sup> Khalis Hajrah, Alia Sunarti, and Haerul Tasybih....., "Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah," *Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2023): 2828–562.

<sup>3</sup> Machin Muqaddam, "Dimensi Balaghah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.

<sup>4</sup> Khotimah Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur," *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.

<sup>5</sup> Fauziah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 44–53, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>.

penelitian ini adalah Q.S. Al-Baqarah: 22, yang dianalisis menggunakan metode analisis semantik dan *balaghah* (ilmu gaya bahasa), khususnya terkait *majaz 'aqli*. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir serta literatur yang membahas *ilmu bayan* dan *majaz* dalam Al-Qur'an. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur *majaz* dalam ayat, menjelaskan bentuk dan alasan *majaz 'aqli* yang digunakan, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai aplikatif dalam kehidupan manusia modern, khususnya terkait kesadaran lingkungan dan ketauhidan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Majaz dalam Al-Qur'an: Teori dan Aplikasi

Secara linguistik, kata *majaz*, menurut al-Jurjani, merupakan bentuk nominal dari kata kerja *jaza al-syai'a yajuzubu* (sesuatu yang melampaui). Definisi al-Jurjani terhadap *majaz* adalah: “ketika seseorang mengalihkan makna dasar yang memiliki kosa kata terhadap makna lainnya karena satu dan lain hal, maka seseorang tersebut menyebutnya dengan *majaz*, dimana orang tersebut dengan kata lain juga bisa menyatakan bahwa ia bermaksud melebarkan spectrum makna yang dimiliki oleh kosa kata tersebut. Apa yang dimaksud oleh al-Jurjani mengenai *majaz*, secara prinsip, merupakan peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif. Contoh-contoh dari *majaz* seperti ini adalah kata *yadd* untuk “perbuatan”, “kekuasaan” dan kata *asad* untuk orang yang pemberani, dan lain sebagainya<sup>6</sup>

*Majaz* adalah salah satu perangkat bahasa dalam ilmu *balaghah* yang digunakan untuk memperindah dan memperjelas makna dalam komunikasi. *Majaz* sering kali diterapkan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam dan penuh makna melalui kiasan, metafora, atau perbandingan. Al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat* menyatakan bahwa *majaz* adalah penggunaan kata atau frasa untuk menggambarkan makna yang lebih luas daripada arti harfiah, yang memungkinkan pembaca atau pendengar untuk merasakan makna yang lebih dalam.

Terdapat tiga cabang ilmu dalam ilmu *Balaghah* yaitu *Ilmu al-Ma'ani*, *ilmu Bayan* dan *Ilmu al-Badi*. Ilmu Bayan ini membahas suatu uraian kalimat dengan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan tujuan yang akan disampaikan<sup>7</sup>, di dalamnya terdapat juga tiga pembahasan inti yaitu *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*. (*majaz*) masuk dalam cabang *ilmu Bayan*. Secara umum, klasifikasi *majaz* terbagi dalam 2 bagian yaitu *majaz 'aqliy* dan *majaz lughawi*<sup>8</sup>. Sampai disini jelas klasifikasinya bahwa *majaz 'aqliy* tidak memiliki turunan jenis *majaz*, hanya saja sangat populer dan banyak ragam penggunaannya berdasarkan ciri khas tertentu yang menjadi *'alaqah* yang menunjukkan bahwa dia adalah *majaz 'aqliy*. Kemudian *majaz lughawi* terbagi ke dalam 2 jenis *majaz* yaitu *majaz mursal* dan *majaz mursal bi al-isti'arah*. Berikut penjelasan ragam bentuk *majaz* dalam ilmu *Balaghah*:

#### 1. Al-Majaz al-'Aqliy

*Majaz 'aqliy* adalah penyandaran kata kerja (*fi'il*) atau yang semakna dengannya dari *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim masdar* disandarkan kepada yang bukan seharusnya, karena terdapat

<sup>6</sup>Moh. Muizzuddin, “Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani ” *Al ittijab*, Vol. 12 No. 02 ( 2020) 180

<sup>7</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah*( CV:AURA, Lampung, 2016) *blm* 14

<sup>8</sup> Abd. Fattah, “Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Linguistik Arab” Vol. 6 No. 3 / *IJAZ ARABI*, Vol. 6 No. 3 (2023) 854

'*alaqah* ( hubungan) dan *qarinah* (petunjuk) yang mencegah penyandaran kepada yang sebenarnya'<sup>9</sup> Berikut penyandaran *fi'il* atau yang semakna dengannya disandarkan kepada beberapa hal yang menjadi '*alaqah* tersendiri dalam mengetahui jenis *al-majaz al-'aqliy*:

- a) *Al-isnad ila al-zaman* (penyandaran kepada waktu), atau disebut juga dengan *alzamaniyah*.
- b) *Al-isnad ila al-makan* (penyandaran kepada tempat), atau disebut juga dengan *almakaniyah*.
- c) *Al-isnad ila al-sabab* (penyandaran kepada sebab), atau disebut juga dengan *alsababiyah*.
- d) *Al-isnad ila al-masdar* (penyandaran kepada *masdar*), atau disebut juga dengan *almasdariyah*.
- e) *Al-isnad ma banaa li al-fa'il ila al-ma'ful* (penyandaran isim fa'il menjadi bermakna isim ma'ful), atau disebut juga dengan *al-ma'fuliyah*.
- f) *Al-isnad ma banaa li al-ma'ful ila al-fa'il* (penyandaran isim ma'ful menjadi bermakna isim fa'il), atau disebut juga dengan *al-fa'iliyah*

## 2. Al-Majaz al-Lughawi

Majaz secarharfiyah artinya boleh, Lughawi artinya bersifat bahasa atau menurut bahasa.

<sup>10</sup> *Al-Majaz al-lughawi* adalah jenis *majaz* yang peninjauan hubungannya ('*alaqah*) dari aspek kebahasaan. *Majaz* ini terbagi kepada dua jenis, yaitu *majaz mursal* dan *majaz bi al-isti'arah*.

### a. Majaz Mursal

Jenis *majaz* ini disebut *mursal* menurut Muhammad Mustafa Haddarah karena tidak terikat oleh suatu hubungan tertentu, melainkan memiliki hubungan dalam jumlah yang banyak sehingga diistilahkan dengan sebutan *mursal*. Menurut 'Ilal Nuraim, *majaz mursal* adalah *majaz* yang bentuk '*alaqah-nya* bukan dalam bentuk keserupaan<sup>11</sup>. Dalam pengertian lain, *Majaz mursal* adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qorinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli<sup>12</sup>

Berikut ini *alaqob Majaz Mursal* :

1. (*Sababiyah*) Mengucapkan musababnya sedangkan yang dimaksud adalah sebab
2. (*Musabbabiyah*) Mengucapkan sebab sedangkan yang dimaksudkan adalah musababnya.
3. (*Juz'iyah*) Ada kalimat kulli, sedangkan yang dimaksudkan adalah juz'i
4. (*Kulliyah*) Mengungkapkan keseluruhan, tetapi maksudnya adalah sebagian.
5. (*I'tibar makaana*) Memperhitungkan perkara yang telah terjadi.
6. (*I'tibar ma yakuunu*) Memperhitungkan masa yang akan datang atau sesuatu yang akan terjadi.
7. (*Mahalliyah*) Menyebutkan tempat, namun yang dimaksud adalah orang atau sesuatu yang menempatinnya.

<sup>9</sup> Nayif, A. b. *Al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah* (Vol. 1) Mesir: Dar al-Ma'arif. hal 5

<sup>10</sup> Ahmad Syatibi, *Balaghah Ilmu Bayan*, (Jakarta: Tarjamah Center, 2016) Hlm 61

<sup>11</sup> Nuraim, (2006). *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun* (Vol. II).

<sup>12</sup> Ali Jarim dan Musthofa Amin, *Terjemahan Al Balaghah al Wadibah*, (Jakarta: Raudhoh Press, 2007), hlm 152

8. (*Haaliyah*) Menyebutkan tentang suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempatnya itu

#### b. Majaz mursal bi al-Isti'arah

*Majaz mursal bi al-isti'arah* disebut juga dengan istilah *majaz isti'arah*, dikarenakan perubahan yang tersusun pada ungkapan *majaz* meminjam (*isti'arah*) suatu lafal untuk menggantikan lafal yang hakiki, untuk meningkatkan nilai estetikanya (*li al mubalagah*).

Contohnya

الأسد في الفصل يتكلم بثقةٍ وهيبَةٍ

*Al-asadu fi al-faşli yatakallamu bithiqatin wa haybah.* ("Singa di dalam kelas berbicara dengan penuh percaya diri dan wibawa.")

Kata "الأسد" (*al-asad*) berarti singa, yang secara hakiki adalah hewan buas di hutan. Dalam konteks ini, tidak mungkin ada singa sungguhan di kelas, maka kata "singa" digunakan secara isti'arah (metafora). Yang dimaksud dengan "singa" adalah seorang siswa atau guru yang sangat berani, tegas, dan berwibawa. Sisi kemiripan: antara singa dan manusia pemberani → keduanya sama-sama kuat, dominan, dan berwibawa. Ini disebut *isti'arah taşrihiyyah* (استعارة تصريحية), karena *lafaz* yang digunakan (singa) adalah *lafaz* yang dipinjamkan secara eksplisit, sedangkan yang dimaksud (manusia) tidak disebutkan.

#### B. Analisis majaz pada Q.S. Al-baqarah:22

Berikut adalah analisis majaz yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 22:

"...الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ"

"(Dialah Allah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Dia mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu..."

#### Identifikasi Majaz

1. Frasa: "الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا" (yang menjadikan bumi sebagai hamparan)

Disini terdapat majaz mursal dengan hubungan tasybih (penyerupaan). Kata *فراشاً* (*al-firaasy*): hamparan untuk tempat menetap. Maksudnya: Allah meratakan bumi agar bisa dipakai untuk bermukim dan menjadi tempat tinggal (binaan). Kata "firaasy" digunakan bukan dalam arti harfiahnya, melainkan sebagai kiasan untuk kenyamanan, kestabilan, dan kesiapan bumi untuk ditempati, ditanami, dan diolah manusia. Dengan menggunakan kata *firaasya*, menunjukkan nikmat besar dari Allah dalam bentuk yang sangat konkret dan akrab: alas tidur adalah lambang ketenangan dan kenyamanan. Juga mengandung sentuhan emosional dan visual yang kuat, pembaca seolah-olah merasakan betapa "ramah"-nya bumi untuk kehidupan.

2. Frasa: "السَّمَاءَ بِنَاءً" (langit sebagai bangunan/atap)

Merupakan majaz mursal dengan *isti'arah* (peminjaman kata). Kata *السَّمَاء* *as-sama'* dari segi bahasa berarti "segala apa yang berada di atas Anda". Yang dimaksud dengan "langit" oleh ayat ini adalah apa yang terlihat di atas kepala kita seperti kubah berwarna biru. Sementara ularna memahaminya dalam arti udara yang meliputi bumi kita. Oleh ayat ini *as-sama* atau udara itu, diibaratkan sebagai bangunan. Persamaannya adalah sebagaimana bangunan menjadi pelindung bagi manusia dari bahaya yang dapat mengancamnya, maka langit yakni udara yang meliputi kita, juga melindungi manusia dan makhluk-makhluk bumi dari bahaya yang dapat mengancamnya dan yang bersumber dari lapisan-lapisan "langit"

yang berada di atas "langit" yang kita lihat seperti kubah berwarna biru itu. Para ilmuwan menjelaskan bahwa ada lapisan ozon dalam stratosfer berfungsi sebagai payung yang melindungi kehidupan di bumi terhadap radiasi ultraviolet yang berbahaya dengan cara menyerap banyak gelombang pendek dari radiasi itu. Jika tidak ada ozon yang menyerapnya maka radiasi itu dapat menyebabkan sekian penyakit serta mengurangi sistem kekebalan tubuh dan bahan pangan dasar manusia.<sup>13</sup>

3. Frasa: “وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً” (dan Dia menurunkan air dari langit)

Ini adalah majaz ‘aqli dengan *alaqob Al-isnad ila al-makan* (penyandaran kepada tempat, bukan pelaku sebenarnya. Langit bukan pelaku yang menurunkan air, karena pelakunya adalah Allah. Penyandaran ini dibuat karena tempat keluarnya air adalah langit, sehingga dikatakan air “turun dari langit”. Dia menurunkan air yang diberkati, hujan yang rasanya tawar, sehingga dengan guyuran air itu tumbuhlah tanaman dan rumput-rumput, bumi pun menjadi hidup/segar setelah sebelumnya mati/kering kerontang. Hujan itu mencuci udara yang telah terpolusi oleh debu dan lain-lain yang berbahaya yang mengeruhkan kehidupan dan udara yang segar. Jadi, Dzat yang telah mencipta manusia, memberinya berbagai karunia dan rezeki, dan mencipta langit dan bumi untuk kepentingan manusia adalah layak untuk disembah, diagungkan, dan diberi ketundukan. Maka dari itu tidak pantas manusia mengambil makhluk-makhluk yang lemah untuk dijadikan sebagai sekutu-Nya, baik berupa berhala maupun manusia sebab mereka tidak mencipta apa pun, tidak memberi rezeki, tidak sanggup mendatangkan manfaat bagi diri mereka atau menolak mudarat dari diri mereka. Mahasuci Allah, tak mungkin Dia mengambil sekutu ataupun sebab Dia tidak butuh kepada mereka. Jadi, dzat yang memiliki kekuasaan yang hakiki serta dibuktikan oleh tanda-tanda ketuhanan dan keesaan itulah satu-satunya dzat yang patut untuk ditaati<sup>14</sup>

### C. Relevansi Q.S Al Baqarah:22 Dengan Sikap Manusia Terhadap Alam

Al baqarah:22 punya relevansi yang bisa kita terapkan untuk di masa kini, yaitu:

1. Bersyukur atas semua yang telah diberikan Nya, Merenungi dan menghargai alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Jika kita melihat, bagaimana teraturnya ciptaan Allah dari al baqarah:22 ini. Seperti, bumi dijelaskan pakai kata kasur, ini menggambarkan bumi adalah tempat yang datar, nyaman, dan bisa ditinggali. Penyerupaan ini bertujuan untuk menjelaskan kenyamanan dan manfaat bumi bagi manusia dengan cara yang mudah dipahami. Selanjutnya, Allah sebut Langit sebagai “bangunan” bukan karena ia dibangun dari bata atau semen, melainkan karena fungsi dan posisinya yang menaungi bumi, seperti atap pada rumah. Ini juga bisa dilihat sebagai bentuk tasybih baligh (perumpamaan kuat tanpa alat perbandingan), yang menekankan fungsi perlindungan langit (menahan meteor, cahaya matahari, dsb.). Allah pun menurunkan hujan sehingga tumbuhlah berbagai tanaman dan buah-buahan menjadi rezeki bagi manusia. dan, hujan pun menjadikan bumi lebih segar, mencuci udara menjadi lebih bersih.

---

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Vol 1, hal 121-125

<sup>14</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, (Jakarta : Gema Insani 2013), hal 68-69

Allah telah memberikan berbagai kenikmatan bagi manusia. bahkan kenyamanan hidup dengan berbagai ciptaan nya yang benar benar teratur.

2. Tanggung jawab untuk merawat alam. Ayat ini relevan terhadap tantangan krisis lingkungan dan lemahnya kesadaran manusia terhadap peran alam sebagai amanah. Sebab, Allah sudah memberikan manusia alam yang nyaman ini untuk ditinggali. Maka, tugas kita adalah merawatnya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengajarkan konsep ketuhanan, tetapi juga membentuk etika spiritual dan ekologis seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menolak kesombongan dan kesyirikan, karena semua yang ada hanyalah ciptaan-Nya. Seluruh karunia ini adalah kepunyaan Yang Maha Pencipta lagi Maha Esa. “Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” Padahal, kamu mengetahui bahwa Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu. Kamu mengetahui bahwa Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu dan langit-langit sebagai atap, dan yang menurunkan air dari langit. Dan kamu pun tahu bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka, mempersekutukan-Nya sesudah mengetahui semua ini adalah tindakan yang sangat tidak layak dan tidak etis. Tentulah jika kita gunakan fikiran kita, kita akan mengetahui bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah diri-Nya, hanya Dia yang menyediakan bumi untuk kita, yang menurunkan hujan, menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makanan hanya Dia. Sebab itu tidaklah pantas bagi kamu buat sekutu untuk Dia sekutu yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak ada yang berkuasa selain-Nya. Yang lain hanyalah yang kamu buat-buat saja.<sup>15</sup>
4. Menumbuhkan ketauhidan pada Allah. Frasa langit menurunkan hujan, mengajarkan pada kita bahwa itu semua karena Allah. apapun yang terjadi di dunia ini, sekecil apapun adalah atas kuasa sang Maha Kuasa, Allah SWT. Maka ketauhidan kita dibentuk disini. Karena kita sudah menganalisisnya berdasarkan *majaz*, maka kita bisa mengetahui bahwa yang menurunkan hujan adalah Allah bukan langit. Penyandaran ini dibuat karena tempat keluarnya air adalah langit, sehingga dikatakan air “turun dari langit”.

### Kesimpulan

Q.S. Al-Baqarah ayat 22 mengandung ungkapan majaz yang menggambarkan bumi sebagai *firasyan* (hamparan) dan langit sebagai *binā'an* (bangunan), yang secara majazi menunjukkan kemudahan, kenyamanan, serta keteraturan yang Allah ciptakan untuk manusia. Penggunaan majaz ini tidak hanya memperindah bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang hubungan antara manusia dan alam. Melalui analisis majaz tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menyadari keberadaan alam sebagai nikmat dan amanah dari Allah. Seorang Muslim dituntut untuk bersikap syukur, menjaga, dan memanfaatkan alam dengan bijak. Sikap tersebut merupakan bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial yang berakar dari prinsip tauhid dan keimanan. Dengan demikian, pemahaman terhadap majaz dalam ayat ini tidak hanya memperkaya wawasan kebahasaan,

---

<sup>15</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, (Juz' 1), (Jakarta: PT Pustaka Panjimas: 1948), h.140

tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an menuntun umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bagian dari manifestasi ibadah dan ketakwaan kepada Allah SWT.

#### Daftar Pustaka

- Hajrah, Khalis, Alia Sunarti, and Haerul Tasybih..... "Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah." *Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2023): 2828–562.
- Melati, Sri, and Zainal Arifin. "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi )." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 44–53. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>.
- Muqaddam, Machin. "Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.
- Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur." *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.
- Muizzuddin, Moh , (2020) "Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani " *Al ittijah*, Vol. 12 No. 02
- Fattah, Abd, (2023) "Majâz Dalam Al-Quran: Refleksi Linguistik Arab" Vol. 6 No. 3 / IJAZ ARABI,) 854
- Nayif, A. b. *Al-Kbulashab fi „Ulum al-Balaghah* (Vol. 1) Mesir: Dar al-Ma'arif. hal 5
- Nuraim, (2006). *Jadid al-Tsalatsab al-Funun fi Syarbi al-Jauhar al-Maknun* (Vol. II).
- Amin Musthofa dan Jarim Ali, *Terjemahan Al Balaghah al Wadibah*, (Jakarta: Raudhoh Press, 2007), hlm 152
- az-Zuhaili Wahbah, (2013) *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, ), Cet. ke-1,
- Shihab M. Quraish, (2022) *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati), Vol 1, hal 121-125
- Amrullah Karim Abdul Malik Abdul, (1948) *Tafsir Al-Azhar, (Juzu" 1)*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas), h.14
- Ahmad Syatibi, *Balaghah Ilmu Bayan*, ( Jakarta: Tarjamah Center, 2016) Hlm 61
- Rumadani Sagala, *Balaghah ( CV: AURA, Lampung, 2016) hlm 14*